

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan memanfaatkan/menggunakan sesuatu. Dengan demikian, pemanfaatan dapat dipahami sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan yang ada (Hasan 2005:711). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang kemudian mengalami proses pembentukan kata melalui penambahan imbuhan ‘pe’ dan ‘an’, sehingga menjadi pemanfaatan. Dalam konteks ini, kata pemanfaatan merujuk pada tindakan atau perilaku seseorang dalam menggunakan suatu hal, baik berupa metode maupun hasil kerja. Salah satu hal yang dapat dimanfaatkan adalah koleksi bahan pustaka, yaitu kumpulan informasi yang disediakan dalam bentuk cetak maupun non cetak untuk mendukung kebutuhan informasi dan pembelajaran (Kurnia 2018:32–37).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koleksi dimaknai sebagai himpunan berbagai objek seperti gambar, benda bersejarah, lukisan dan sebagainya. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 2, koleksi perpustakaan didefinisikan seluruh informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media

yang memiliki nilai pendidikan, serta dihimpun, diolah, dan dilayankan (Sapitri 2024:21).

Winoto dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi mengatakan koleksi perpustakaan secara sederhana dapat diartikan semua informasi baik dalam bentuk tercetak (*printed materials*), dalam bentuk non cetak (*nonbook materials*) maupun dalam bentuk elektronik (*electronic*) atau digital yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk memenuhi kebutuhan pengguna terhadap informasi. Berkaitan dengan koleksi tersebut untuk setiap lembaga perpustakaan maupun pusat informasi akan berbeda dalam hal ketersediaan bentuk koleksinya (tercetak, terekam maupun elektronik). Hal ini tergantung pada jenis perpustakaan, visi lembaga penangungannya, prioritas dalam hal pengadaan koleksi, ketersediaan anggaran, dll (Winoto and Dkk 2018:9–10).

Yesi Kurnia dikutip dari (Sutarno 2006:82) mengatakan perpustakaan perlu menyediakan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pengguna, mengingat jenis koleksi perpustakaan beragam, begitu pula dengan kebutuhan setiap pengguna. Secara umum, koleksi bahan pustaka di perpustakaan dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu: koleksi pokok atau dasar, koleksi pelengkap, serta koleksi penunjang.

- a. Kelompok koleksi umum atau buku teks (*textbook*).
- b. Kelompok koleksi rujukan (referensi).
- c. Kelompok koleksi berkala (majalah dan surat kabar).
- d. Kelompok koleksi pandang dengar (*audio visual*).
- e. Kelompok koleksi terekam dan elektronik seperti film, kaset, video dan lain-lain.
- f. Kelompok jenis koleksi tertentu, misalnya untuk penelitian dan sebagainya (Kurnia 2018:35).

Perpustakaan sekolah atau pondok pesantren perlu secara selektif mengembangkan koleksi dengan mempertimbangkan visi dan misi lembaga, serta memastikan koleksi tersebut mendukung pelaksanaan program-program sekolah atau pondok pesantren, baik bersifat kulikuler maupun ekstrakulikuler. Adapun untuk perpustakaan sekolah atau pondok pesantren, berikut ini adalah jenis koleksi minimal yang sebaiknya tersedia untuk melayani kebutuhan pemustaka:

a. Koleksi umum atau buku teks (*textbook*)

Buku teks merupakan jenis buku terbitan yang membahas secara khusus satu bidang ilmu atau cabang studi tertentu dan disusun dengan sistematika serta struktur yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, buku teks salah satu sarana yang mendukung proses belajar mengajar baik untuk guru maupun siswa. Di lingkungan sekolah, buku ini sering disebut sebagai buku paket atau buku pelajaran, dan biasanya digunakan sebagai acuan utama dalam proses belajar mengajar di kelas.

b. Koleksi buku bacaan

Buku ini merupakan jenis terbitan monograf yang dimanfaatkan sebagai sumber bacaan dan dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya menjadi bacaan nonfiksi, fiksi ilmiah dan fiksi.

c. Koleksi rujukan atau referensi

Buku referensi adalah jenis buku yang berisi informasi khusus untuk membantu pemustaka menemukan jawaban atau data tertentu secara cepat dan langsung. Buku ini tidak dibaca secara menyeluruh, tetapi digunakan

saat pembaca membutuhkan informasi spesifik, seperti dalam kamus, ensiklopedia, direktori, sumber geografi, buku statistik, dan lainnya.

d. Koleksi terbitan berkala

Terbitan berkala atau publikasi berkala adalah jenis yang diterbitkan secara rutin dalam interval waktu tertentu. Contoh dari terbitan ini meliputi surat kabar, majalah, dan bulletin.

e. Koleksi pandang dengar *audio visual*

Latifah mengutip dari (Elnada 2015) mengatakan koleksi bahan pustaka *audio visual* merupakan bentuk dokumentasi informasi yang disajikan melalui rekaman *visual* dan *audio* seperti gambar, slide, foto, serta rekaman suara dalam media pita maupun piringan. Koleksi *audio visual* dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif karena menarik, praktis, efisien dalam penyimpanan, serta memiliki daya tahan yang relatif lebih lama.

f. Koleksi terekam dan elektronik

Bahan pustaka yang berperan sebagai pendukung komunikasi dalam kegiatan pembelajaran atau proses intruksional disebut media pendidikan. Media ini dirancang untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pelajaran dan membantu siswa dalam memahami isi materi secara lebih efektif. Contoh dari media tersebut meliputi berbagai bentuk seperti slide, film, kaset, video, CD, VCD, DVD, dan lainnya yang serupa (Fadhli et al. 2021:105–8).

Mardatillah mengutip dari (Sulistyo 1993:13) mengatakan bahan pustaka menjadi komponen utama dalam perpustakaan mengingat nilai informasinya yang tinggi sehingga perlu dilestarikan. Jenis bahan pustaka antara lain terdiri atas buku, publikasi berkala (surat kabar dan majalah), bahan *Audio visual* dan sejenisnya. Oleh sebab itu, bahan pustaka perlu dirawat dengan baik supaya informasi yang dikandungnya tetap dapat dimanfaatkan (Mardatillah 2018:25).

Keberadaan bahan pustaka merupakan unsur utama dalam perpustakaan karena berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kemajuan layanan perpustakaan. Apabila perpustakaan tidak memiliki bahan pustaka, maka fungsi perpustakaan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut mengakibatkan ketiadaan pengunjung, tidak tersedianya informasi yang dapat diberikan kepada pemustaka, serta terhambatnya layanan perpustakaan secara keseluruhan. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, dinyatakan bahwa perpustakaan harus memiliki koleksi baik dari judul maupun eksemplar yang sudah memadai yang dapat mendukung sebuah pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Sapitri 2024).

Perpustakaan memiliki tanggung jawab penuh terhadap setiap koleksi terbitan yang dimilikinya. Setiap buku atau bahan pustaka yang diterima oleh perpustakaan secara otomatis menjadi hak milik perpustakaan dan merupakan bagian dari aset negara secara keseluruhan. Pengolahan bahan pustaka memegang peranan dan fungsi utama yang harus dijalankan. Pengolahan

koleksi bahan pustaka merupakan serangkaian kegiatan teknis yang dilakukan terhadap seluruh jenis koleksi perpustakaan. Proses ini mencakup tahapan mulai dari penerimaan, registrasi, pemberian tanggal, pengecapan, klasifikasi, inventarisasi, pelabelan, penyampulan, dan display ke rak buku (Adzhana et al. 2022:14).

Koleksi perpustakaan menjadi salah satu unsur pokok dalam sebuah perpustakaan. Eksistensi perpustakaan dapat dilihat dari koleksi yang dimanfaatkan secara maksimal serta mampu memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi. Perpustakaan yang memiliki beragam koleksi bahan pustaka seharusnya mampu memfasilitasi pemanfaatannya melalui berbagai layanan yang tersedia bagi para pengguna. Layanan perpustakaan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka seiring dengan kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi. (Nurmalia, Kustiyo, and Basuki 2016).

Perpustakaan perlu menyediakan koleksi bahan pustaka dalam jumlah yang cukup dan sesuai, sehingga dapat digunakan secara maksimal oleh pengguna sesuai dengan kebutuhan mereka. Kualitas perpustakaan tidak hanya diukur dari banyaknya koleksi yang dimiliki, tetapi juga dari sejauh mana koleksi tersebut dimanfaatkan oleh pengguna yang dilayani. Oleh karena itu, ketersediaan dan relevansi koleksi menjadi faktor penting dalam mendukung peran perpustakaan sebagai tempat rujukan informasi dan sumber belajar. Pendapat yang sama tentang ketersediaan koleksi merupakan hal penting dalam pemanfaatan koleksi, Suhendani mengutip dari (Cahyani and Christiani 2015) mengatakan perpustakaan menyediakan koleksi yang lengkap dengan informasi

yang sesuai kebutuhan pengguna sehingga pengguna akan datang kembali memanfaatkan koleksi dan layanan perpustakaan (Suhendani 2021).

Pemustaka dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca di ruang perpustakaan, meminjam bahan pustaka, serta menyalin atau memfotokopi bagian yang diperlukan.

a. Membaca Koleksi di Perpustakaan

Membaca merupakan aktivitas yang dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan. Menurut Sinaga “membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan belajar berarti menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambing-lambang Bahasa yang dipahami oleh pembaca”.

Tingkat pemahaman terhadap bacaan dipengaruhi oleh pengetahuan awal, penguasaan topik yang dibaca serta kemampuan berkonsentrasi. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh manfaat, menerapkannya dalam kehidupan dan mengembangkan berbagai keterampilan.

Dengan demikian, perpustakaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat dan kesadaran membaca, karena aktivitas membaca sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun mutu.

b. Meminjam Koleksi Perpustakaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meminjam berarti menggunakan barang milik orang lain untuk jangka waktu tertentu. Dalam konteks perpustakaan, peminjaman koleksi memiliki batas waktu yang telah ditentukan oleh setiap perpustakaan.

c. Menyalin atau Memfotokopi Koleksi Perpustakaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa memfotokopi adalah proses membuat Salinan dari dokumen cetak atau tulisan melalui mesin fotokopi. Artinya, memfotokopi koleksi perpustakaan merupakan upaya menggandakan isi koleksi dengan mesin fotokopi (Dian 2004).

Pengembangan perpustakaan sebaiknya berlandaskan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pengembangan tersebut dapat meliputi penambahan dan pembaruan koleksi, peningkatan layanan referensi, pengembangan sistem teknologi serta kegiatan promosi dan sosialisasi kepada pengguna (Hamid 2023).

2. Peranan Pustakawan Dalam Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka

Istilah peranan berasal dari kata peran yang menunjukkan adanya kontribusi atau fungsi tertentu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai bagian yang memiliki fungsi penting atau utama dalam suatu aktivitas (Poerwadarminta 2003). Dalam kajian terminologi, peran dipahami sebagai pola perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan atau status yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, peran juga merujuk pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab individu dalam suatu pekerjaan

atau aktivitas tertentu (Syamsir 2014). Secara umum, peran dapat dimaknai sebagai keterlibatan seseorang yang berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu proses (Soekanto 2002).

Pustakawan berasal dari kata “pustaka” yang berarti bahan bacaan atau informasi, dan mendapatkan akhiran “wan” yang merujuk profesi atau pekerjaan. Dengan demikian, pustakawan adalah seseorang yang memiliki profesi di bidang kepustakawanan. Pustakawan merupakan pejabat fungsional yang menjalankan tugas-tugas utama di bidang perpustakaan, informasi, dan dokumentasi, terutama pada lembaga atau instansi pemerintah. Seorang pustakawan bekerja di institusi perpustakaan dan bertanggung jawab dalam pengelolaan perpustakaan, serta umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang perpustakaan. Dalam Bahasa Inggris, istilah “pustakawan” dikenal sebagai “*librarian*” atau “*library*” (Armen 2018).

Pustakawan adalah orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Menurut kode etik Ikatan Perpustakaan Indonesia dikatakan bahwa yang disebut pustakawan adalah “seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan”. Sedangkan menurut kamus istilah perpustakaan karangan Lasa, HS. Librarian-pustakawan, penyaji informasi adalah “Tenaga profesional dan fungsional dibidang perpustakaan, informasi maupun dokumentasi” (Ritonga and Syam 2023:9).

Pengertian pustakawan juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, disebutkan bahwa seorang pustakawan adalah “seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan

tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”. Dengan demikian, 2 syarat menjadi pustakawan secara umum merupakan seseorang yang memiliki pendidikan di bidang kepustakawanan dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan. Namun Undang-Undang tersebut tidak menjelaskan secara mendalam batasan tentang kepustakawanan (Istiarni and Triningsih 2018).

Setiap jenis perpustakaan tentu berharap agar seluruh koleksi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para pemustaka. Pemanfaatan koleksi merupakan indikator keberhasilan fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi. Dalam hal ini, peran pustakawan menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan layanan yang baik. Layanan yang baik tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga meningkatkan kepuasan pemustaka. Selain itu, pustakawan sebagai fasilitator yang membantu pengguna dalam menemukan informasi yang relevan dan dibutuhkan secara cepat dan tepat (Friona 2023).

Tugas, fungsi dan peran pustakawan harus mempunyai kompetensi dan terus berkembang sesuai perkembangan teknologi informasi. Peran pustakawan di sebuah perpustakaan adalah sebagai media penyampai informasi (mediator informasi) melalui berbagai bentuk penyajian. Peran ini menjadi ukuran sejauh mana informasi yang disediakan dapat sampai kepada pengguna/pemustaka dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan mereka sehingga harus ada sinergitas antara pustakawan dan pemustaka (Setijawati 2023).

Pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pemustaka dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di dalam perpustakaan, tetapi juga dapat berlangsung di luar perpustakaan, seperti melalui pinjaman bahan pustaka lewat layanan sirkulasi maupun membaca koleksi secara langsung di luar ruang baca (Alam 2016). Agar koleksi dapat dimanfaatkan secara optimal, pustakawan dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik dalam pengelolaan dan pengembangan koleksi sesuai dengan kebutuhan pengguna. (Hartono 2019:89) menyatakan bahwa setiap bahan pustaka yang telah diperoleh perlu segera diproses agar dapat digunakan oleh pemustaka. Proses pengolahan koleksi tersebut bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam menelusuri informasi yang dibutuhkan melalui penataan koleksi secara sistematis di rak perpustakaan (Ngatini 2020).

Kompetensi pada hakikatnya mencerminkan kemampuan individu dalam menjalankan suatu pekerjaan, yang tercermin melalui aktivitas, sikap, serta hasil kerja yang diharapkan. Dengan demikian, kompetensi dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan dan keterampilan yang wajib dimiliki seseorang agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui proses pendidikan sebelum memasuki dunia kerja dan dapat terus dikembangkan melalui pelatihan yang relevan dengan bidang tugasnya (Hidayati 2021:67).

Menurut Civil Service College (1997), kompetensi adalah kemampuan perorangan untuk melaksanakan pekerjaannya di tempat kerja dengan memenuhi standar. Kompetensi merujuk pada kecakapan atau kelayakan seseorang dalam organisasi untuk menjalankan tugas dengan sempurna. Kompetensi merujuk pada sifat (*trait*) individu yang dapat atau berhubungan dengan prestasi kerja. Kecakapan yang dimaksudkan boleh didasarkan pada motif, sifat, sikap atau nilai, tahap pengetahuan atau pemikiran (kognitif) atau kemahiran bertingkah laku; Menurut Covey, Roger dan Rabeca Meril (1994), kompetensi mencakup:

- a. Kompetensi Teknis, yaitu pengetahuan dan keahlian untuk mencapai hasil yang telah disepakati, kemampuan untuk memikirkan persoalan dan mencari alternative baru;
- b. Kompetensi Konseptual, adalah kemampuan melihat gambar besar, untuk menguji berbagai pengandaian dan mengubah perspektif; (Makripuddin and Karjono 2021:42).

Berpedoman pada Keputusan Mentri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 83 tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di bidang perpustakaan, dijelaskan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi yang wajib dimiliki pustakawan, yaitu;

- a. Kompetensi umum, adalah kemampuan dasar yang wajib dimiliki setiap pustakawan untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas perpustakaan, seperti mengoperasikan komputer tingkat dasar, menyusun rencana kerja, dan membuat laporan perpustakaan. Kompetensi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi inti dan khusus.
- b. Kompetensi inti, yaitu mencakup kemampuan pustakawan dalam menyeleksi bahan pustaka dengan memahami kebutuhan pemustaka serta memanfaatkan berbagai sarana pendukung dalam proses seleksi. Kompetensi ini juga meliputi keterampilan dalam pengadaan koleksi, yang menuntut wawasan mengenai dunia penerbitan, sikap objektif, kemampuan

berkomunikasi dan bekerja secara kolaboratif, penguasaan teknologi dan komunikasi, kemampuan melakukan pemeliharaan koleksi, serta penyelenggaraan berbagai bentuk layanan perpustakaan.

- c. Kompetensi khusus merupakan kemampuan lanjutan yang bersifat spesifik, meliputi perancangan tata ruang dan perlengkapan perpustakaan, kegiatan konservasi dan perbaikan bahan pustaka, penyusunan sumber rujukan sekunder, pelaksanaan penelusuran informasi Tingkat lanjut, kajian kepustakawanan, serta penulisan karya ilmiah (Nashihuddin and Aulianto 2015:53).

3. Perpustakaan Pondok Pesantren

Dalam dunia pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal, perpustakaan memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu intelektual masyarakat, terlebih di era modern seperti saat ini. Di lingkungan pesantren, perpustakaan berperan sebagai pusat sumber belajar yang efektif untuk memperluas wawasan dan pengetahuan para santri melalui koleksi bacaan yang tersedia. Keberagaman bahan bacaan di perpustakaan memberikan kesempatan bagi santri untuk memilih informasi yang sesuai dengan minat, kegemaran, serta kebutuhan mereka. Sejarah mencatat kejayaan islam pada masa lampau salah satunya didukung oleh keberadaan perpustakaan. Pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid, didirikan Khizanah Al-Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Ketika kepemimpinan beralih kepada Khalifah Al-Makmun, Khizanah Al-Hikmah dikembangkan menjadi Baitul Hikmah. Pada masa ini,

peran Baitul Hikmah semakin diperluas sebagai pusat kajian, penelitian di bidang astronomi dan matematika (Kalida and Mursyid 2014:285).

Menurut Mukhlisin, keberadaan perpustakaan dengan koleksi kitab kuning dan buku-buku keislaman modern memberikan kesempatan bagi santri untuk memperluas wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan. Koleksi tersebut tidak hanya mendukung kegiatan belajar formal di kelas, tetapi juga menjadi sumber referensi penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis para santri. Dengan akses yang mudah terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer, santri dapat mengkaji berbagai disiplin ilmu secara mendalam sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini turut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mandiri, aktif, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren (Mukhlisin and Sofy 2025:24).

Menurut Septiana, perpustakaan pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai perpustakaan sekolah atau madrasah karena pengelolaannya terintegrasi dengan lembaga pendidikan. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana pendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan umum maupun khusus, dan pengelolaannya di bawah tanggung jawab kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang ditunjuk sebagai pengelola perpustakaan (Septiana Pangestuning Tyas 2019:64).

4. Fungsi Perpustakaan Sekolah/Madrasah

Pada hakikatnya, perpustakaan memiliki sejumlah fungsi utama yang menjadi dasar operasionalnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Sumber Informasi

Berbagai jenis koleksi tersedia di perpustakaan, termasuk buku teks, majalah, jurnal, ensiklopedi, CD, film, dan lain-lain. Di samping itu, informasi juga dapat diakses secara daring melalui internet. Maka dari itu, penyediaan fasilitas internet di perpustakaan menjadi hal yang penting guna memenuhi kebutuhan informasi para guru dan siswa. Dengan adanya fasilitas ini, pengguna perpustakaan tidak hanya terbatas pada sumber fisik, tetapi juga dapat memperluas wawasan melalui berbagai sumber digital yang lebih aktual dan beragam.

b. Pendidikan

Sebagai sarana pendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan, perpustakaan menyediakan beragam informasi seperti buku teks, majalah, jurnal, CD, film, dan lain-lain. Informasi tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar untuk disampaikan kepada siswa. Di samping itu, koleksi perpustakaan juga dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk mengembangkan diri dengan memilih buku sesuai minat mereka.

c. Tempat Belajar

Keberadaan perpustakaan sekolah memungkinkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri maupun berkelompok. Oleh karena itu, perpustakaan umumnya menyediakan ruang khusus untuk diskusi kelompok. Siswa yang ingin memanfaatkan ruangan tersebut diwajibkan untuk mendaftar terlebih dahulu kepada petugas perpustakaan.

d. Kebudayaan

Perpustakaan menyediakan koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui informasi sebagai warisan budaya bangsa. Informasi ini berguna bagi perkembangan individu maupun kelompok, serta dapat menumbuhkan minat terhadap seni dan keindahan, yang mendorong kreativitas. Selain itu, perpustakaan juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang positif dan mendukung keharmonisan antarbudaya.

e. Penelitian

Perpustakaan berfungsi sebagai penyedia sumber informasi yang menunjang aktivitas penelitian. Sumber informasi tersebut dapat disajikan dalam beragam bentuk dan jenis. Melalui perpustakaan, guru dan siswa dapat merancang serta melaksanakan kegiatan penelitian sederhana. Selain itu, peserta didik dibimbing untuk menemukan topik penelitian dengan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan.

f. Rekreasi

Perpustakaan juga berfungsi sebagai sarana rekreasi yang bernilai edukatif. Melalui perpustakaan, keseimbangan antara jasmani dan rohani dapat terwujud dengan adanya kegiatan kreatif dan hiburan yang positif. Bacaan yang tersedia turut menumbuhkan minat rekreasi intelektual, sekaligus menjadi pilihan bermanfaat dalam mengisi waktu senggang. Dengan demikian, perpustakaan memberikan pengalaman yang tidak hanya

mendidik, tetapi juga menyenangkan bagi para penggunanya (Triyani 2021:2–3).

5. Tujuan Perpustakaan Sekolah/Madrasah

Keberadaan perpustakaan sekolah/madrasah diarahkan untuk menunjang dan memperbaiki efisiensi serta efektivitas proses belajar mengajar, beberapa tujuan perpustakaan antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan fasilitas untuk mengumpulkan, mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai koleksi perpustakaan.
- b. Berfungsi sebagai sarana pelestarian ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan melalui kegiatan perawatan serta pengawetan bahan pustaka.
- c. Berperan sebagai pusat informasi, sumber belajar serta agen perubahan dan pengembangan budaya yang merekam pengetahuan masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d. Menumbuhkan dan membangun kebiasaan membaca sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa di masa depan.

Secara khusus, tujuan utama dari penyelenggaraan perpustakaan sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh melalui sinergi dengan komponen sekolah lainnya. Selain itu, perpustakaan juga bertujuan untuk menunjang, melengkapi dan memperkuat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Perpustakaan juga berperan dalam menumbuhkan minat serta mengembangkan

potensi peserta didik, memperkuat strategi pembelajaran, dan meningkatkan minat membaca siswa terhadap buku (Taufik, Krisna, and Setiawan 2021:5–6).

6. Manfaat Perpustakaan Sekolah/Madrasah

Kebermanfaatan perpustakaan sekolah/madrasah dapat dirasakan apabila keberadaannya mampu mendukung secara optimal pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Manfaat tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menelusuri, menemukan, memilah, serta mengevaluasi informasi. Dengan begitu, peserta didik terdorong untuk mengembangkan kemandirian belajar, memiliki rasa tanggung jawab, dan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara lebih rinci, manfaat dari keberadaan perpustakaan sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan minat dan kegemaran peserta didik terhadap membaca.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan bermakna.
- c. Mendorong terbentuknya kebiasaan belajar mandiri sehingga peserta didik mampu mengelola proses belajarnya sendiri.
- d. Membantu meningkatkan penguasaan keterampilan membaca secara lebih efektif.
- e. Melatih peserta didik untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

- f. Mendukung peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas dan kegiatan akademik (Dalimunte and Rambe 2023:135–36).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menghindari adanya manipulasi dalam karya ilmiah, serta memperkuat bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis benar-benar merupakan hal baru dan belum pernah diteliti sebelumnya (Putri 2021:47). Berikut ini merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Mela Desi Sapitri (2024) berjudul “Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 2 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat” menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi bahan pustaka di perpustakaan tersebut telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu mengenai pemanfaatan koleksi bahan pustaka. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di perpustakaan sekolah, sedangkan penelitian ini dilakukan di perpustakaan pesantren.

Selanjutnya, penelitian oleh Yosi Putri (2021) dengan judul “Sistem Pengelolaan Bahan Pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pekanbaru” mengungkapkan bahwa sistem pengelolaan bahan pustaka telah berjalan dengan baik melalui penerapan tahapan-tahapan pengelolaan yang sesuai

standar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu bahan pustaka, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas pengelolaan bahan pustaka, sementara penelitian ini berfokus pada pemanfaatan bahan pustaka.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anissa Vesya Kahfiyanda (2022) berjudul “Analisis Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Umum Kota Depok: Suatu Studi Kasus” menemukan bahwa meskipun Perpustakaan Umum Kota Depok belum memiliki kebijakan tertulis mengenai pengembangan koleksi, perpustakaan tersebut telah melaksanakan tahapan pengembangan koleksi dengan cukup baik. Persamaannya terletak pada objek penelitian, yaitu koleksi bahan pustaka, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian sebelumnya membahas pengembangan koleksi, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan koleksi bahan pustaka.

Penelitian oleh Yusniah dkk. (2023) berjudul “Analisis Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka Terkait Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di TBM PMI Medan Denai” menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi bahan pustaka di TBM tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan informasi pengunjung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada aspek pemanfaatan koleksi, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajian yang lebih menyoroti ketersediaan koleksi dalam penelitian terdahulu.

Sementara itu, penelitian oleh Ananda Husnul Hotimah dkk. (2023) berjudul “Analisis Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Trisakti” menunjukkan bahwa kegiatan preservasi bahan pustaka di perpustakaan

tersebut masih belum optimal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, yaitu bahan pustaka, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas preservasi bahan pustaka, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemanfaatan koleksi bahan pustaka.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur berpikir peneliti yang berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat subfokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kerangka ini diperlukan agar penelitian lebih terarah, dengan mengembangkan konteks, metode, dan penggunaan teori yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji (Mutaqin 2018:37). Kerangka berpikir merupakan rancangan konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang dianggap relevan dan penting dalam suatu permasalahan penelitian (Sugiyono 2019:108).

Penelitian ini yang berjudul “Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Dar Al Hikmah Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin” berangkat dari fenomena rendahnya tingkat pemanfaatan koleksi bahan pustaka oleh santri/pemustaka, kemudian kendala apa yang mengakibatkan pemanfaatan koleksi bahan pustaka kurang optimal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan (Suhendani 2021) perpustakaan perlu menyediakan koleksi bahan pustaka dalam jumlah yang cukup dan sesuai, agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pengguna sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini menggunakan deskriptif

kualitatif, di mana penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk ucapan, tulisan dan perilaku subjek penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendorong optimalisasi pemanfaatan seluruh koleksi bahan pustaka secara efektif dan menyeluruh. Kerangka pemikiran mengenai pemanfaatan koleksi bahan pustaka dapat dilihat pada bagan yang terdapat dalam Gambar 2.1.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

